

Analisis Preservasi Arsip Sebagai Upaya Pelestarian Memori Kolektif Bangsa: Studi Media Sosial

Sharon Luna Azzahra¹, Puja Ayu Wardi², Zaskia Mardiyani Putri³, Salsabila Madogan Lubis⁴, Reisa Dinda Azzahra⁵, Khansa Tiarazzalfaa Kestadireja⁶, Valiza Nur Zahrani⁷, Via Risti Dewi⁸

^{1) s/d 8)} Manajemen Rekod dan Arsip - Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

email: sharonnluna@gmail.com¹, pujaayuardi386@gmail.com², zasskiaputrii8@gmail.com³, salsabilamadogann@gmail.com⁴, reisazzhr@gmail.com⁵, khansatiarazzalfaa2006@gmail.com⁶, valizanurz@gmail.com⁷, viaristidw@gmail.com⁸

Article History

Received: 6/04/2025

Revised: 16/04/2025

Accepted: 27/04/2025

Keywords: Archival Preservation, Nation's Collective Memory, Social Media

Abstract: *In the context of the digital era, the widespread dissemination of educational content related to archival preservation necessitates critical analysis to evaluate the public's capacity to comprehend, accept, and apply such information. This study aims to assess public perceptions of archival preservation as a means to safeguard the nation's collective memory, based on responses to educational content about preservation disseminated via social media. The theory employed in this study is content analysis. The methodology of this study adopts a quantitative approach that analyzes data using four parameters: tone, narrative, competence, and image. It aims to collect and process data in an objective, valid, reliable, and replicable manner. Based on an analysis of social media comments, the average scores for each parameter were as follows: Tone (1.9), Narrative (1.6), Competence (2.3), and Imagery (2.0). The overall mean score across all parameters was 1.95, which falls into the "Very Bad" category. These results indicate that social media content related to archival preservation has not yet been effective in fostering public understanding, interest, or positive engagement*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan, disebutkan bahwa, "Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara". Arsip adalah saksi bisu perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di dalamnya tersimpan berbagai informasi penting yang dapat mencerminkan dinamika sosial, politik, ekonomi, budaya, hingga nilai-nilai yang membentuk jati diri kolektif bangsa. Keberadaan arsip bukan hanya sebagai

bukti administratif, tetapi juga mengandung informasi berharga yang dapat dijadikan sebagai aset nasional yang menggambarkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 Pasal 1 menyatakan bahwa “Memori Kolektif Bangsa yang selanjutnya disingkat MKB adalah arsip dari sejarah perjalanan bangsa yang merupakan aset nasional yang menggambarkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia”. Sebagai sumber informasi primer, arsip berperan penting untuk membentuk, merekonstruksi, dan mewariskan memori kolektif suatu bangsa dari generasi ke generasi. Untuk itu, perlu dilakukan preservasi arsip agar arsip dapat terpelihara dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan Perka ANRI Nomor 23 tahun 2011, “Preservasi adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak”. Preservasi arsip adalah proses yang penting untuk menjaga keberlangsungan informasi sejarah, meningkatkan jangka simpan arsip, melestarikan memori kolektif bangsa, memperkuat identitas bangsa, dan memastikan arsip dapat diakses ketika dibutuhkan. Oleh karena itu, preservasi arsip berperan penting dalam upaya menjaga memori kolektif dan identitas bangsa.

Upaya preservasi arsip perlu dilakukan dikarenakan arsip akan mengalami penurunan kualitas. Untuk menjawab solusi yang tepat atas permasalahan tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori dasar dalam ilmu kearsipan, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian arsip. Salah satu teori yang relevan adalah teori records continuum, yang memandang arsip tidak hanya sebagai bukti administratif semata, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai berkelanjutan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam kerangka ini, preservasi arsip bukan hanya ditujukan untuk menjaga fisik dokumen, tetapi juga mempertahankan konteks dan makna dari informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan manajemen risiko dalam pengelolaan arsip juga menekankan pentingnya strategi mitigasi terhadap berbagai potensi kerusakan, baik yang bersifat alami maupun akibat kelalaian manusia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah tersebut, pelestarian arsip sebagai bagian dari memori kolektif bangsa dapat dilakukan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab.

Penerapan teori record continuum dalam proses pelestarian arsip dapat memberikan cara pandang yang lebih lengkap terhadap kehidupan arsip. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang membagi arsip menjadi tiga bagian yaitu penciptaan, penggunaan, dan penyimpanan secara terpisah. Pendekatan ini memungkinkan arsip terjaga dari segi bentuk, makna, konteks, dan juga hubungan informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa arsip tidak hanya berperan di masa lalu, tetapi juga berperan penting untuk keberlanjutan masa depan. Selain itu, pendekatan manajemen risiko di dalam proses pengelolaan arsip menekankan pentingnya rangkaian identifikasi masalah, analisis, dan juga mitigasi yang berpotensi pada kerusakan arsip atau kehilangan informasi yang terekam di dalam sebuah arsip. Dengan adanya manajemen risiko, maka lembaga kearsipan dapat merancang strategi yang lebih terencana untuk menjaga keutuhan arsip dan meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan. Perpaduan antara pendekatan tersebut dapat menghasilkan efektivitas pengelolaan arsip yang lebih baik, sehingga arsip tidak hanya terlindungi secara fisik tetapi juga informasi yang ada di dalamnya tetap relevan untuk generasi mendatang. Hal ini sangat penting karena arsip merupakan memori kolektif bangsa dan menjadi identitas suatu negara di mata dunia.

Di era digital ini, media sosial menjadi ruang publik baru bagi masyarakat untuk menyampaikan opini dan persepsi, termasuk mengenai preservasi arsip. Persepsi publik di media

sosial dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arsip sebagai memori kolektif bangsa. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat di media sosial mengenai preservasi arsip. Persepsi masyarakat mengenai preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa dapat menjadi indikator dukungan, kritik, maupun peluang edukasi di masa depan. Oleh karena itu, penerapan teori records continuum dan manajemen risiko dapat dilakukan sebagai kerangka analisis untuk menganalisis persepsi masyarakat di media sosial terhadap preservasi arsip sehingga dapat memberi pengaruh terhadap pelestarian memori kolektif bangsa.

Berdasarkan penjelasan pada bagian pendahuluan, maka penulis merumuskan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pentingnya preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa yang ditampilkan melalui media sosial, serta bagaimana peran media sosial tersebut dalam mendukung kesadaran kolektif terhadap nilai historis arsip?”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana representasi wacana tentang preservasi arsip sebagai bagian dari memori kolektif bangsa di media sosial?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap upaya preservasi arsip yang tercermin melalui komentar, narasi, dan sentimen dalam konten di media sosial?
3. Sejauh mana media sosial dapat berfungsi sebagai sarana penyebarluasan informasi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya preservasi arsip?

TINJAUAN TEORI

Analisis isi merupakan tinjauan teori untuk mempelajari dan menganalisis informasi ataupun persepsi masyarakat di media sosial terkait preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa secara sistematis, objektif dan kuantitatif. Analisis isi dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memahami ciri-ciri dari suatu persepsi masyarakat dan menarik inferensi dari persepsi masyarakat tersebut. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis persepsi ataupun informasi yang terlihat, dan dilakukan dengan cara yang objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

Dalam konteks preservasi arsip, terdapat dua tahapan utama, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Keduanya memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian arsip. Menurut Peraturan Kepala ANRI No. 23 Tahun 2011, “Preservasi preventif adalah preservasi yang bersifat pencegahan terhadap kerusakan arsip, melalui penyediaan prasarana dan sarana, perlindungan arsip, serta metode pemeliharaan arsip.” Seperti pada teori records continuum yang dapat diartikan bahwa preservasi arsip bukan hanya ditujukan untuk menjaga fisik dokumen, tetapi juga mempertahankan konteks dan makna dari informasi yang terkandung di dalamnya, tindakan ini dilakukan untuk mengurangi risiko kerusakan sebelum terjadi, sehingga arsip tetap aman. Melalui pendekatan manajemen risiko dengan menekankan betapa pentingnya strategi mitigasi terhadap potensi kerusakan, ada beberapa langkah dalam preservasi preventif meliputi penyimpanan arsip yang tepat (seperti penggunaan depot, rak, dan boks khusus), penanganan arsip sesuai jenisnya (kertas, foto, film, dan rekaman suara), pengendalian hama terpadu (meliputi survei bangunan, sanitasi ruangan dan peralatan, juga pemantauan rutin), reproduksi arsip (membuat salinan untuk mengurangi penggunaan arsip asli), serta perencanaan penanggulangan bencana agar arsip dapat diselamatkan dengan cepat jika terjadi keadaan darurat.

Sementara itu, preservasi kuratif adalah preservasi yang bersifat perbaikan/perawatan terhadap arsip yang mulai/sudah rusak atau kondisinya memburuk, sehingga dapat memperpanjang usia arsip. Tahapan kuratif dilakukan ketika upaya preservasi preventif (pencegahan) sudah tidak cukup untuk mempertahankan kondisi arsip. Sesuai Perka ANRI No. 23 Tahun 2011, preservasi kuratif bertujuan untuk memperbaiki dan merawat arsip yang rusak agar usia pakainya dapat diperpanjang. Preservasi kuratif mencakup perbaikan fisik arsip, pengaturan ruangan khusus perbaikan, perawatan khusus untuk arsip kertas (meliputi pemilihan bahan dan teknik perbaikan yang sesuai) dan arsip audio visual, serta pengendalian hama menggunakan metode kimia maupun non-kimia. Kedua bentuk preservasi ini harus dilaksanakan secara profesional dan sesuai standar untuk memastikan arsip tetap terlindungi. Selain itu preservasi dilakukan untuk menjamin keselamatan dan kelestarian arsip yang sesuai dengan kaidah, standar, dan ketentuan peraturan perundang-undangan agar memori kolektif yang terkandung dalam fisik arsip tetap terjaga dan isi informasi arsip masih dapat dipergunakan di masa yang akan datang sebagai identitas bangsa.

Memori Kolektif Bangsa terdiri dari tiga kata. Menurut KBBI, memori adalah kesadaran akan pengalaman masa lampau yang hidup kembali. Kolektif artinya secara gabungan atau bersama, dan Bangsa adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Jadi, memori kolektif bangsa adalah ingatan akan masa lalu yang dimiliki oleh suatu kelompok yang memiliki kesamaan sejarah secara bersama. Dalam Peraturan ANRI Nomor 20 Tahun 2021, Memori Kolektif Bangsa adalah arsip dari sejarah perjalanan bangsa yang merupakan aset nasional yang menggambarkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Ini berarti erat kaitannya antara arsip yang merupakan bukti sejarah untuk membangun kembali memori kolektif suatu bangsa.

Arsip yang dapat menjadi memori kolektif bangsa memiliki tiga kriteria utama. Pertama, signifikansi sejarah yang membahas tentang pergerakan politik, ekonomi, sosial atau spiritual; tokoh terkemuka dalam sejarah bangsa Indonesia; peristiwa penting yang mengubah bangsa Indonesia; tempat spesifik yang memiliki nilai penting; adat istiadat tradisional (termasuk kearifan lokal); hubungan dengan negara lain, komunitas lain, antar daerah, antar provinsi, antar suku, atau antar desa; perubahan struktur kehidupan dan budaya; titik balik dalam sejarah, atau inovasi penting; dan keunggulan dalam seni, sastra, sains, teknologi, olahraga, atau bagian lain dari kehidupan dan budaya. Kedua, dinilai dari bentuk dan coraknya, seperti memiliki nilai unggul dalam hal estetik, corak, atau bahasa tertentu; cara penyampaian melalui kebiasaan atau khas daerah tertentu; dan dapat menjadi contoh format atau media rekam arsip yang terancam atau sudah tidak ada lagi keberadaannya. Ketiga, signifikansi sosial, spiritual, atau komunitas, yaitu arsip pada periode masa lalu yang fisik atau informasinya memiliki hubungan secara emosional dan spiritual terhadap kehidupan manusia pada periode masa kini yang berhubungan dengan tokoh, komunitas dan/atau peristiwa penting tertentu. Hubungan secara emosional dan spiritual merupakan hal yang sifatnya disucikan, memiliki nilai mistik, atau dipuja oleh golongan atau komunitas tertentu (Peraturan ANRI Nomor 20 Tahun 2021 Pasal 6–9).

Dalam Peraturan ANRI Nomor 20 Tahun 2021 Pasal 10–13, juga dijelaskan tentang kriteria pelengkap arsip sebagai memori kolektif bangsa, yaitu keunikan dan kelangkaan yang merupakan jenis atau corak arsip dengan media tertentu yang selamat dari kemusnahan atau contoh unik dan/ atau langka ketika mewakili jenis dan periodenya secara fisik dan informasi, atau penanda pada zaman tersebut. Terdapat juga integritas, yaitu arsip yang harus terjaga kelengkapan

dan keutuhannya dari upaya pengurangan, penambahan, dan/atau pengubahan informasi maupun fisiknya. Terakhir, kondisi fisik dan informasi arsip masih dapat diakses, tetapi jika kondisi fisik arsip terdapat kerusakan, arsip masih dapat diterima sepanjang konten, konteks dan struktur arsip masih utuh atau terjaga.

Identitas dan jati diri sebuah bangsa dapat digambarkan melalui arsip sejarah panjang yang dimiliki dan menggambarkan perjalanan suatu bangsa hingga membentuk memori kolektif. Maka dari itu, perlu adanya peran negara dalam melindungi peninggalan bersejarah bangsa Indonesia dari ancaman faktor alamiah dan manusia. Sebagai lembaga negara yang mengurus kearsipan nasional, ANRI mengambil langkah strategis untuk menyelamatkan sejarah bangsa dengan membuat Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Program Registrasi Arsip Sebagai Memori Kolektif Bangsa. Peraturan ini memuat hal-hal yang diperlukan dalam upaya mengumpulkan arsip bersejarah sebagai memori kolektif bangsa Indonesia.

Sebagai wujud nyata dari komitmen negara dalam menjaga memori kolektif bangsa, pengelolaan arsip tidak hanya berhenti pada proses pengumpulan dan pencatatan, tetapi juga mencakup upaya pelestarian atau preservasi. Kebijakan yang ditetapkan oleh ANRI melalui peraturan tersebut menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa arsip-arsip bersejarah tidak hanya terdokumentasi dengan baik, tetapi juga terlindungi secara fisik dan digital agar tetap dapat diakses dan dimaknai oleh generasi mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa registrasi dan preservasi arsip adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam menjaga warisan sejarah bangsa. Preservasi arsip memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya menjaga memori kolektif bangsa. Memori kolektif merujuk pada ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat terhadap masa lalu mereka. Arsip menjadi bukti otentik dari pengalaman sejarah, perubahan sosial, kebijakan publik, dan dinamika kebudayaan yang pernah terjadi. Jika arsip tidak dipreservasi dengan baik, maka dokumen-dokumen penting yang merekam perjalanan bangsa bisa hilang, rusak, atau tidak dapat diakses lagi oleh generasi selanjutnya. Dengan demikian, preservasi arsip tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga secara sosiokultural karena berperan langsung dalam menjaga kesinambungan sejarah dan memperkuat jati diri suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paradigma kuantitatif. Paradigma ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat di media sosial terkait dengan preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa. Pendekatan paradigma kuantitatif menjadikan suatu informasi dapat terukur dengan valid, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis suatu persepsi masyarakat menggunakan data yang tersedia. Penelitian ini menggunakan empat parameter, meliputi tone narasi, jenis narasi, pihak komen, dan citra sebagai acuan dalam menganalisis persepsi masyarakat di media sosial, khususnya X, YouTube, Instagram, dan Tik Tok terkait dengan upaya preservasi arsip sebagai memori kolektif bangsa.

Melalui metode ini, penelitian dibuat dengan menganalisis persepsi terkait preservasi arsip sebagai memori kolektif bangsa melalui media sosial. Di era perkembangan teknologi ini, media sosial menjadi salah satu platform yang digunakan oleh masyarakat dari segala kalangan, hal tersebut menjadikan media sosial sangat erat dengan masyarakat saat ini. Apapun dapat dilakukan di media sosial, baik itu untuk mencari informasi ataupun menyalurkan opini. Opini yang disampaikan melalui media sosial dapat berupa opini positif, negatif, ataupun netral. Dengan

demikian, media sosial dinilai efektif untuk menganalisis persepsi banyak orang terkait dengan topik yang diangkat, yaitu preservasi sebagai memori kolektif bangsa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karena kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian arsip sebagai bagian dari memori kolektif bangsa masih tergolong rendah, sangat penting untuk mengembangkan dan menerapkan pendekatan yang mampu menganalisis persepsi publik melalui media sosial sebagai salah satu sumber data terbesar di era digital. Penggunaan data media sosial yang bersifat terbuka dan masif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola persepsi, sentimen, dan narasi yang berkembang di masyarakat terkait isu preservasi arsip. Dengan pendekatan kuantitatif berbasis analisis isi, data dari media sosial dapat digunakan untuk memetakan seberapa besar perhatian publik, nada pembicaraan, hingga sejauh mana informasi yang disampaikan mampu membangun citra dan kepercayaan terhadap lembaga atau individu yang menyuarakan isu ini.

Tabel 1 - Hasil Analisis Persepsi Masyarakat mengenai Preservasi Arsip di Media Sosial

No.	Parameter	+	N	-	Total	Mean
1	Tone	4(3)	1(2)	5(1)	19/10	1,9
2	Narasi	2(3)	2(2)	6(1)	16/10	1,6
3	Kompeten	5(3)	3(2)	2(1)	23/10	2,3
4	Citra	4(3)	2(2)	4(1)	20/10	2
TOTAL MEAN						1,95

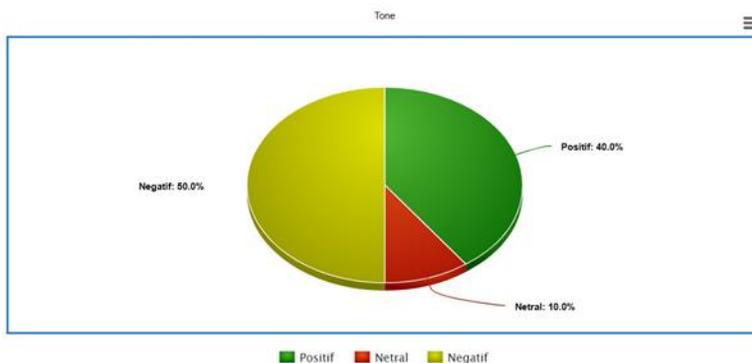
Penilaian

Keseluruhan:

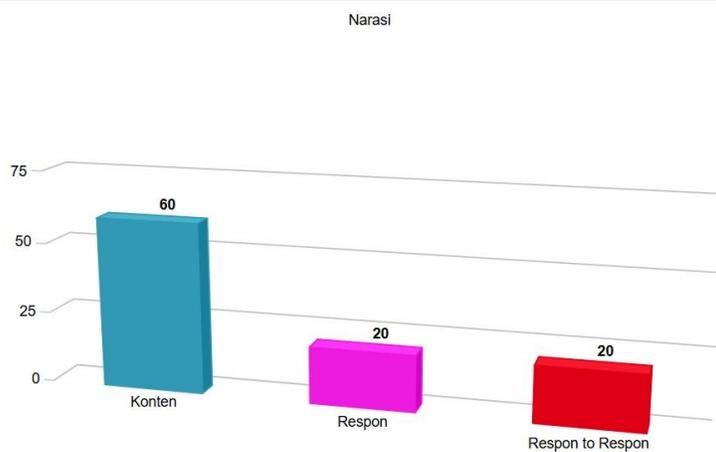
0 - 2,5 (Sangat buruk)

2,5 - 3,5 (Biasa Aja)

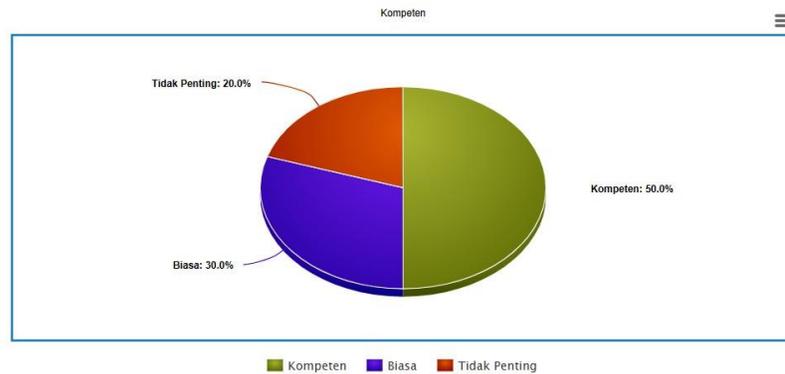
4,5 - 5 (Sangat Baik)



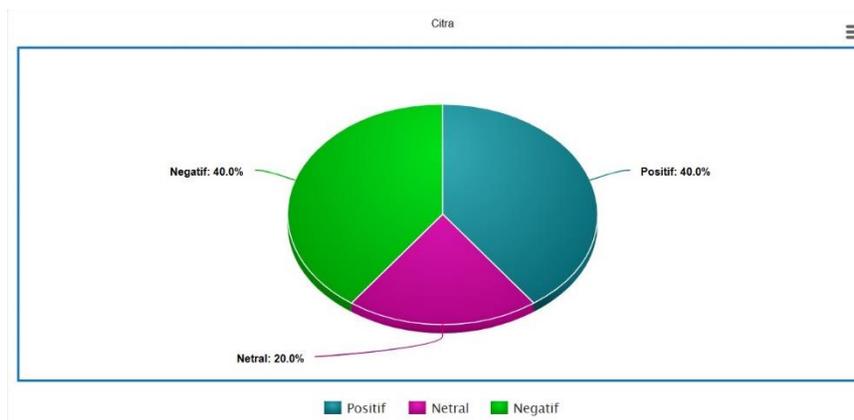
Gambar 1 - Grafik *Tone* Narasi



Gambar 2 - Grafik Jenis Narasi



Gambar 3 - Grafik Pihak Komen (Kompeten)



Gambar 4 - Grafik Citra

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat terhadap isu preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa di media sosial menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Dari empat parameter yang dianalisis, yaitu tone, narasi, kompeten, dan citra, diperoleh total rata-rata (mean) sebesar 1,95. Skor ini menempatkan persepsi masyarakat dalam kategori cukup rendah, di bawah kategori “biasa aja” yang dimulai dari rentang 2,5 hingga 3,5.

Nilai ini mengindikasikan bahwa konten-konten media sosial yang berkaitan dengan preservasi arsip belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman, ketertarikan, ataupun respons positif dari masyarakat. Meskipun beberapa aspek menunjukkan respons yang cukup baik, namun secara keseluruhan, persepsi yang terbentuk masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah yang besar dalam penyampaian pesan serta pengelolaan konten terkait pelestarian arsip di ranah digital, terutama media sosial yang menjadi kanal utama penyebaran informasi di era saat ini.

Berdasarkan hasil analisis tone terhadap narasi di sosial media, dapat diketahui bahwa 50% menjawab negatif, 40% menjawab positif, dan 10% menjawab dengan netral. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi atau respons masyarakat terhadap isu preservasi arsip sebagai upaya pelestarian

memori kolektif bangsa di media sosial cenderung condong ke arah yang negatif. Pernyataan yang dominan dikeluarkan adalah "Hidup kok ribet amat" (narasi Adib, 29/12/2022). Persepsi negatif yang muncul di media sosial menunjukkan bahwa upaya preservasi arsip belum mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori records continuum, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pelestarian arsip sebagai memori kolektif belum sepenuhnya dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Dari jenis narasi di media sosial, dapat diketahui bahwa 60% menjawab konten, 20% menjawab respon, dan 20% menjawab respon to respon. Maka dari itu, pandangan mengenai preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa merupakan hal yang berguna dan dapat dipraktikkan di kehidupan masyarakat. Gambaran bahwa preservasi arsip merupakan hal yang berguna adalah bentuk konten dengan pendapat "Sangat menginspirasi untuk saya yang masih belum mengetahui ilmu preservasi ini. Akan saya praktekan dan terima kasih ilmunya pak" (narasi Liana, 1 tahun yang lalu). Hal ini sesuai dengan teori records continuum yang memandang bahwa arsip bukan hanya produk administratif, melainkan bagian dari proses berkelanjutan. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa preservasi arsip merupakan suatu hal yang bermanfaat menunjukkan bahwa telah terwujudnya dimensi records continuum yang menunjukkan bahwa arsip dimaknai, dipahami, dan diterapkan oleh publik sebagai kesadaran akan pentingnya memori kolektif.

Berdasarkan pembicaraan atau narasi di media sosial mengenai kompetensi, dapat diketahui bahwa 50% menjawab kompeten, 30% menjawab biasa, dan 20% menjawab tidak kompeten. Dengan demikian dapat ditunjukkan bahwa gambaran terhadap isu preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa di media sosial oleh orang yang memang kompeten dapat disoroti dengan kalimat "Probably not the audience you've aiming for, but I'm a self-taught archival assistant in a small museum library and your tips have been SO helpful!" (narasi Sam, 06/01/2022). Jika dikaitkan dengan teori records continuum, respons tersebut menandakan bahwa pengetahuan mengenai arsip dan kearsipan tidak hanya beredar pada lingkup formal dan akademik, melainkan dapat diakses, digunakan, serta dimaknai oleh berbagai kalangan masyarakat melalui media digital.

Berdasarkan jenis narasi di media sosial, dapat diketahui bahwa 40% menjawab positif, 40% menjawab negatif, dan 20% menjawab dengan netral. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara respons positif dan respons negatif terhadap isu preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa di media sosial. Respons positif menyoroti bahwa sebagian masyarakat mengapresiasi pentingnya pelestarian arsip, seperti yang tercermin dalam narasi "Sangat menginspirasi untuk saya yang masih belum mengetahui ilmu preservasi ini. Akan saya praktekan dan terima kasih ilmunya pak" (narasi Liana, 1 tahun yang lalu). Sementara itu, respons negatif menyoroti bahwa preservasi arsip masih dianggap kurang relevan di sebagian masyarakat, seperti dalam narasi "Hidup kok ribet amat" (narasi Adib, 29/12/2022). Dalam konteks teori records continuum, hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan mengenai arsip dapat dimaknai dan digunakan secara luas. Respons positif oleh publik menunjukkan bahwa mulai terbukanya akses dan pemaknaan terhadap arsip oleh publik, sedangkan respons negatif menunjukkan bahwa perlu adanya edukasi dan literasi kearsipan agar arsip dapat dihidupkan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Representasi Wacana Tentang Preservasi Arsip sebagai Bagian Dari Memori Kolektif Bangsa di Media Sosial

Media sosial menjadi ruang yang merepresentasikan beragam perspektif masyarakat mengenai preservasi arsip sebagai upaya pelestarian Memori Kolektif Bangsa. Komentar-komentar positif dari berbagai kalangan mencerminkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya preservasi arsip sebagai bagian dari memori kolektif. Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa preservasi arsip dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan sejarah dan identitas bangsa. Meskipun secara kuantitatif, skor rata-rata persepsi publik tergolong rendah (1,95), wacana yang dibentuk dalam komentar-komentar publik justru menunjukkan apresiasi dan ketertarikan yang layak diperhatikan.

Komentar dari pengguna kompeten seperti “Sebagai org arsip hal itu udh standar agar tidak merusak nilai2 yg msih dibutuhkan dr arsip tersebut” (narasi pemilik akun sukma.andriansyah18) dan “Preservasi dan konservasi adalah dua pendekatan utama... untuk memperpanjang usia koleksi” (narasi pemilik akun nurianasyahran2106) menunjukkan bahwa edukasi kearsipan di media sosial tidak hanya diserap oleh masyarakat awam, tetapi juga dikonfirmasi oleh mereka yang memahami teknisnya. Bahkan komentar dari komunitas global, seperti dari seorang asisten arsip di museum, memperlihatkan bahwa praktik preservasi diakui luas sebagai upaya strategis dalam melindungi arsip yang merekam sejarah. Hal ini menguatkan bahwa arsip yang dipreservasi merupakan penopang utama dalam menjaga Memori Kolektif Bangsa.

Sementara dari sisi masyarakat umum, apresiasi ditunjukkan melalui komentar seperti “Saya jadi lebih paham tentang usaha yang dilakukan Perpustakaan Nasional buat menjaga koleksi berharga mereka,” atau “semoga arsip negara kita tetap terjaga hingga masa yang akan datang supaya anak cucu kita bisa mempelajarinya.” Pernyataan ini mencerminkan harapan bahwa arsip mampu menjadi warisan dokumenter dalam membangun kesadaran bersama atas Memori Kolektif Bangsa, terutama jika akses digital terus diperluas. Jika dikaitkan dengan teori records continuum, respons ini menandakan bahwa arsip tidak hanya dianggap sebagai rekaman masa lalu, tetapi juga sebagai media hidup yang terus berperan dalam proses pembentukan dan pelestarian Memori Kolektif Bangsa dari waktu ke waktu. Komentar publik menunjukkan bahwa arsip dimaknai sebagai bagian dari keberlanjutan identitas nasional, bukan sekadar dokumen administratif yang tersimpan. Namun demikian, masih terdapat tantangan signifikan. Skor rendah pada aspek narasi (1,6) dan tone (1,9) menunjukkan bahwa banyak konten edukasi belum berhasil mengikat audiens secara naratif maupun emosional. Hal ini membuat hubungan antara preservasi arsip dengan Memori Kolektif Bangsa kurang tersampaikan secara eksplisit kepada masyarakat luas. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan ANRI Nomor 20 Tahun 2021, arsip memiliki signifikansi historis, sosial, dan spiritual yang kuat dalam membentuk jati diri bangsa.

Secara umum, representasi wacana preservasi arsip di media sosial menunjukkan bahwa meski kesadaran masyarakat terhadap isu ini masih bertahap, terdapat harapan besar akan meningkatnya literasi kearsipan publik. Komentar-komentar positif menjadi indikasi bahwa masyarakat siap untuk lebih terlibat dalam pelestarian Memori Kolektif Bangsa, asalkan media sosial mampu mengemas isu ini dengan pendekatan yang lebih komunikatif, relevan, dan adaptif terhadap karakteristik platform serta audiens digital masa kini.

Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Preservasi Arsip Berdasarkan Konten di Media Sosial

Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi ruang publik pilihan utama sebagai tempat masyarakat mengekspresikan pendapat dan pandangan terhadap berbagai isu yang terjadi di lingkungannya. Salah satu konten yang dapat dikomentari adalah proses preservasi arsip yang mulai digiatkan di media sosial. Penelusuran terhadap konten-konten terkait preservasi arsip di berbagai media sosial menunjukkan adanya dinamika persepsi masyarakat yang cukup beragam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap praktik preservasi arsip berdasarkan konten dan komentar yang tersebar di berbagai platform media sosial.

Data diperoleh dari pencarian tagar dan kata kunci yang berkaitan dengan preservasi arsip. Terdapat berbagai macam persepsi warganet terhadap konten preservasi arsip di berbagai platform media sosial. Dimulai dari platform yang paling banyak digunakan yaitu instagram, persepsi umum pada platform ini cenderung memiliki tone positif dengan ciri komentar berupa apresiatif terhadap nilai sejarah dan estetika dan pemberi komentar cenderung mempunyai pengetahuan menengah terhadap preservasi arsip. Walaupun edukatif, komentarnya biasanya tidak terlalu dalam membahas metode preservasi arsip karena kurangnya pemahaman teknis. Selanjutnya ada platform X, tempat diskusi dan berbagi opini. Pengguna di platform ini lebih bebas berkomentar panjang dan kritis terhadap isu kearsipan. Secara umum komentar yang dihasilkan dari konten preservasi arsip di X cenderung memiliki tone netral hingga positif.

Ciri komentarnya cenderung lebih kritis, reflektif, dan terbuka untuk diskusi dengan tingkat pemahaman pemberi komentar yang menengah hingga tinggi. Selanjutnya ada platform yang tidak kalah banyak penggunanya yaitu Youtube, platform ini sangat cocok untuk konten edukasi berdurasi panjang seperti tutorial preservasi arsip, dokumenter, atau wawancara dengan para arsiparis yang memiliki pemahaman tinggi terkait pengelolaan arsip. Banyak lembaga yang mempublikasikan proses konservasi secara detail. Persepsi masyarakat terkait konten preservasi arsip di youtube cenderung positif dan memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi terkait kearsipan. Pembuat dan penonton konten Youtube biasanya lebih memahami isi dari konten yang dipublikasi. Banyak komentar yang menyatakan kagum dan ada pula yang ingin belajar atau bekerja di bidang kearsipan. Namun, ada juga beberapa pihak yang bertanya-tanya tentang seberapa efektif preservasi arsip jika digunakan dalam jangka panjang. Platform terakhir yang kami teliti konten preservasi arsipnya adalah Tiktok.

Platform ini digunakan oleh pengguna dengan usia yang sangat beragam, algortimanya pun sulit ditebak, sehingga menjadikan penggunanya cenderung impulsif terhadap suatu konten, banyak kelompok usia muda yang belum familiar dengan isu konservasi arsip. Hal ini menyebabkan berbagai macam komentar yang cenderung memiliki tone negatif karena kurangnya pemahaman dan ketertarikan terhadap konten kearsipan di platform Tiktok. Banyak sekali pengguna yang membandingkan proses enkapsulasi dengan praktik umum seperti laminating karena mereka menganggap laminating jauh lebih mudah dan praktis untuk dilakukan. Bahkan, ada yang berpendapat untuk tidak perlu repot mengurus arsip lama tinggal dibuang saja. Beberapa pengguna juga memberikan komentar berupa candaan yang menyepelekan.

Hasil pemantauan dan analisis terhadap komentar pengguna di berbagai platform media sosial menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap upaya preservasi arsip sangat beragam, dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing media serta tingkat literasi kearsipan pengguna.

Secara umum, platform seperti Instagram, X, dan YouTube menunjukkan kecenderungan positif hingga netral terhadap praktik preservasi arsip. Masyarakat di platform ini relatif lebih terbuka terhadap edukasi, memiliki apresiasi terhadap nilai sejarah arsip, dan menunjukkan minat terhadap metode konservasi yang benar. Sebaliknya, di TikTok, persepsi publik cenderung negatif, banyak pengguna masih menganggap bahwa laminating adalah metode yang tepat dan efisien, tanpa memahami dampak jangka panjangnya terhadap keutuhan fisik arsip.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman, khususnya pada kalangan pengguna muda dan masyarakat umum yang belum mendapat akses informasi konservasi yang memadai. Dengan demikian, upaya penyuluhan publik yang konsisten, adaptif, dan kreatif melalui media sosial menjadi strategi penting untuk memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian arsip sebagai bagian dari warisan dokumenter bangsa.

Peran Media Sosial Sebagai Sarana Penyebarluasan Informasi Dalam Membangkitkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Preservasi Arsip

Media sosial sendiri sudah menjadi saluran utama dalam hal penyebaran informasi kepada masyarakat. Berbagai platform seperti Instagram, Facebook, TikTok dan YouTube sangat memudahkan institusi, termasuk lembaga kearsipan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui media sosial juga, informasi dapat disampaikan dalam berbagai format, seperti video, poster, foto hingga audio sehingga hal tersebut akan lebih menarik perhatian dan mudah dipahami berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Media sosial juga memungkinkan interaksi langsung secara dua arah antara penyedia informasi dan masyarakat. Hal tersebut bisa dilakukan melalui fitur komentar, pesan langsung, hingga grup diskusi untuk membangun komunitas, menerima umpan balik, serta meningkatkan partisipasi publik dalam kegiatan atau kampanye tertentu, termasuk kampanye preservasi arsip.

Keefektifan informasi merupakan faktor penting agar masyarakat memiliki kesadaran terhadap pentingnya preservasi arsip. Arsip sendiri bukan hanya dokumen sejarah, namun juga merupakan bukti otentik yang sangat penting untuk pelestarian nilai budaya, pengambilan keputusan, hingga penentuan strategi pelestarian cagar budaya. Hal inilah yang menyebabkan preservasi sangat penting dalam menjaga arsip untuk mencegahnya dari kerusakan. Oleh karena itu, penting untuk menyebarkan tentang pentingnya preservasi arsip di platform media sosial untuk membangun kesadaran masyarakat luas.

Berbagai lembaga kearsipan sudah menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang preservasi arsip di berbagai platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, maupun YouTube. Masyarakat tentunya memiliki beragam reaksi terhadap konten preservasi yang dibuat. Ada yang setuju, dan ada juga yang berpendapat dan berpikir bahwa ada langkah preservasi arsip dapat dilakukan dengan cara yang berbeda.

Selain itu, diskusi mengenai pengarsipan di media sosial juga menjadi perhatian, mengingat interaksi digital seperti like, komentar, dan unggahan di media sosial kini dianggap sebagai bagian penting dari rekam digital lembaga maupun individu dalam penyebaran informasi terhadap masyarakat luas. Arsip digital dari media sosial dapat menjadi sumber data penting untuk keperluan di masa depan, baik untuk kebutuhan pribadi, organisasi, maupun negara.

Melalui strategi komunikasi yang kreatif dan interaktif, media sosial mampu menjangkau audiens yang lebih luas, membangun opini publik yang positif, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya penciptaan arsip. Transformasi digital dan pemanfaatan media sosial

menjadikan kampanye preservasi arsip lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa upaya preservasi arsip sebagai bagian dari pelestarian memori kolektif bangsa memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama di era digital saat ini. Arsip tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai saksi bisu perjalanan sejarah, sumber informasi primer, dan aset nasional yang mencerminkan identitas serta jati diri bangsa Indonesia.

Efektivitas Penyebaran Edukasi Preservasi Arsip di Media Sosial

Penelitian ini menyoroti peran media sosial sebagai ruang publik baru untuk menyebarkan edukasi mengenai pentingnya preservasi arsip. Namun, berdasarkan analisis kuantitatif terhadap komentar masyarakat di media sosial, ditemukan bahwa tingkat pemahaman, minat, dan keterlibatan masyarakat terhadap isu ini masih sangat rendah.

Hal ini tercermin dari skor rata-rata pada empat parameter utama—tone (1,9), narasi (1,6), kompetensi (2,3), dan citra (2,0)—dengan nilai rata-rata keseluruhan hanya 1,95, yang termasuk kategori “Sangat Buruk”. Temuan ini menunjukkan bahwa konten edukasi preservasi arsip yang beredar di media sosial belum efektif dalam membangun kesadaran dan apresiasi publik.

Pentingnya Teori dan Pendekatan Ilmiah dalam Preservasi Arsip

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penerapan teori records continuum dan manajemen risiko dalam proses pengelolaan arsip. Teori records continuum memandang arsip sebagai entitas yang memiliki nilai berkelanjutan dalam konteks sosial dan budaya, tidak hanya sebagai dokumen administratif.

Pendekatan ini menekankan perlunya menjaga tidak hanya fisik arsip, tetapi juga makna, konteks, dan hubungan informasi di dalamnya. Sementara itu, manajemen risiko menjadi penting untuk memitigasi potensi kerusakan arsip, baik yang disebabkan oleh faktor alamiah maupun kelalaian manusia, sehingga pelestarian arsip dapat dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab.

Preservasi Preventif dan Kuratif

Dalam menjaga kelestarian arsip, terdapat dua tahapan utama, yaitu preservasi preventif (pencegahan kerusakan melalui penyimpanan dan penanganan yang tepat) dan preservasi kuratif (perbaikan arsip yang sudah rusak). Keduanya harus dilaksanakan secara profesional sesuai standar agar arsip tetap terlindungi sebagai memori kolektif bangsa yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Arsip sebagai Memori Kolektif Bangsa

Arsip yang memenuhi kriteria signifikansi sejarah, bentuk dan corak, serta signifikansi sosial dan spiritual, memiliki peran penting sebagai memori kolektif bangsa. Perlindungan dan pelestarian arsip merupakan tanggung jawab bersama, baik negara maupun masyarakat, untuk menjaga warisan sejarah dan identitas bangsa Indonesia.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan peningkatan kualitas dan strategi komunikasi edukasi preservasi arsip di media sosial agar lebih efektif dalam membangun kesadaran masyarakat. Kolaborasi antara lembaga kearsipan, komunitas digital, dan pemangku kepentingan lain sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan edukasi dan memperkuat kebijakan pelestarian arsip.

Selain itu, perlu adanya penguatan regulasi dan implementasi standar preservasi arsip yang berkelanjutan, agar arsip sebagai memori kolektif bangsa tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, preservasi arsip bukan hanya menjadi tugas teknis, tetapi juga bagian dari upaya membangun dan mempertahankan identitas serta jati diri bangsa Indonesia di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia (2022). *Tahapan Kegiatan Perbaikan Arsip Statis*. Jakarta: ANRI
- Artanto, M. (2023). "Peran Pengarsipan Digital Pribadi Dalam Preservasi Arsip Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta," *Baca, Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 44(2), 144.
- Deepublish. (2024, 12 Agustus). "Apakah Itu Preservasi Arsip? Berikut Penjelasannya Pengadaan Buku," *deepublish.com*, tersedia di (<https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/preservasi-arsip/>)
- Faturrahman, M. (2018). "Pentingnya Arsip Sebagai Sumber Informasi," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 3 (2), 219-221.
- Lestari, P., & Wahyuni, D. (2022). "Peran media sosial dalam meningkatkan literasi kearsipan generasi muda," *Jurnal Informasi dan Perpustakaan*, 11(2), 98–107.
- Miawani, B. N., & Lawanda, I. I. (2023). "Pemetaan Bibliometrik dengan Vosviewer terhadap Perkembangan Hasil Penelitian Record Continuum Model pada Pelestarian Memori Kolektif," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 15(2), 182-195.
- Nufus, A (2017). "Preservasi Arsip," *Libria*, 9 (2) Desember, 215-217.
- Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021, tentang *Penyelenggaraan Program Registrasi Arsip Sebagai Memori Kolektif Bangsa*. Jakarta: ARNAS.
- Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011, tentang *Pedoman Preservasi Arsip Statis*. Jakarta: ARNAS.
- Rahardjo, B (2020). *Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Arsip: Strategi Pelestarian Memori Kolektif Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Kearsipan.
- Safitri, M (2021). "Kearsipan Di Era Digital: Peluang dan Tantangan Dalam Menjaga Memori Kolektif," *Jurnal Arsip dan Informasi*, 9(1), 15–23.
- Sari, S. N (2024). "Peran Media Sosial Sebagai Promosi Pemanfaatan Jasa Informasi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang," *Jurnal Pustaka Kearsipan*, 10(2), 235.
- Sartika, N & Winata, D (2021). "Faktor Lingkungan dan Perawatan Fisik Dalam Preservasi Arsip Statis," *Jurnal Ilmu Kearsipan*, 15(2), 101–115.
- Setyawan, H (2024). "Memoriae Conservare: Strategi Modern Dalam Pelestarian Arsip Tradisional Berbasis Kertas," *FORSIPAGAMA Majalah Forum Kearsipan Universitas Gadjah Mada*, 7(2), 30-33.
-